



## Pendidikan Islam Humanis: Rekonstruksi Konseptualisasi Pendidikan Islam Berorientasi Kemanusiaan

Asyari Abdul Wafa<sup>1</sup>, Siti Kholida<sup>2</sup>, Muharofah Nur Safitri<sup>3</sup>

Universitas Bondowoso<sup>1,2,3</sup>

Email: [asyariwafa769@gmail.com](mailto:asyariwafa769@gmail.com)<sup>1</sup>  
[sitikholida06@gmail.com](mailto:sitikholida06@gmail.com)<sup>2</sup>  
[safitrinur1988@gmail.com](mailto:safitrinur1988@gmail.com)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konseptualisasi Pendidikan islam berorientasi kemanusiaan, memberikan metode yang relevan dalam membangun konsep Pendidikan islam yang berorientasi kemanusiaan serta memberikan kontribusi dalam mengimplementasikan Pendidikan islam yang berorientasi kemanusiaan melalui metode penelitian kajian Pustaka (*Library Research*) sehingga menghasilkan temuan penelitian, *Pertama*, Rekonstruksi Konseptualisasi Pendidikan islam humanis berfokus pada kemanusiaan menempatkan manusia sebagai pusat dari pendidikan, bukan hanya sekedar memperoleh, pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika serta kepedulian terhadap sesama. *Kedua*, Pendekatan yang diterapkan dalam Pendidikan Islam humanis berfokus pada penguatan metode normative, teologi, tekstualis dan doctrinal, serta menggabungkan dengan berbagai pendekatan yang bersumber dari motivasi yang ada dalam diri manusia. *Ketiga*, Implementasi Pendidikan humanis menekankan penanaman Nilai-nilai Islam serta mengajarkan hubungan antara sesama manusia diantaranya keadilan, al-musawwah, musyawarah, dan kebebasan memilih dalam konteks perlindungan harta, perlindungan akal, serta perlindungan keturunan. Serta dalam mengimplementasikan Pendidikan islam yang berfokus pada kemanusiaan, ditekankan nilai-nilai manusiawi, seperti keterlibatan dalam diskusi antaragama, aktivitas lintas budaya dan inisiatif yang mendorong penghargaan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman akan signifikansi sikap saling menghargai dan Kerjasama dalam membangun kedamaian ditengah masyarakat yang majemuk. Sementara hal yang lebih utama dalam penerapan Pendidikan islam yang berorientasi pada memanusiakan manusia dilakukan rekonstruksi penyusunan kurikulum, pendekatan pengajaran dan suasana belajar yang menghargai peserta didik sebagai manusia. Serta pentingnya kurikulum berkarakter humanis yang lebih menekankan pada prinsip empati, toleransi, keadilan dan penghormatan terhadap martabat individu.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Humanis.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam peradaban Islam, senantiasa mengalami perubahan yang terus menerus (*Continous Improvement*) seiring dengan perkembangan zaman. Di tengah arus

modernitas yang semakin deras, muncul tantangan untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat muslim di era kontemporer (Romadhon & Mustafidin, 2025). Pendidikan Islam, dalam menjawab persoalan masyarakat yang semakin

kompleks, telah berkembang fenomena baru sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep pendidikan yang bersifat transformatif, transformasional, substantif, komunikatif, dan humanis diperlukan untuk menghadapi keragaman masyarakat dan keyakinan (Olfah, 2025).

Pendidikan Islam humanis ialah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah SWT. untuk mengembangkan potensi-potensinya (Ahmad Abdullah, 2020). Pendidikan Islam yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan biasanya berusaha menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan penuh toleransi, tetapi penerapannya di negara-negara berpenduduk muslim tetap menemui berbagai rintangan yang bersifat struktural dan kultural. Sebenarnya nilai-nilai ini merupakan fondasi pokok Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak individu yang sempurna (Saidina, 2025). Pendidikan Islam memiliki tugas yang tidak hanya bersifat normative-transendental, tetapi juga sosial transformasional. Dalam lingkungan masyarakat yang multicultural, Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk bisa berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang efisien sambil tetap menjaga jati diri keislamannya (Rahmi Hayati, Normuslim, 2025).

Hakikat Pendidikan sendiri merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan memanusiakan manusia Kembali pada manusia (humanisasi) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia (Subaidi, 2016). Apabila kita melihat belakangan ini masih banyak Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang kurang manusiawi. Dalam sektor pendidikan, semakin sering kita menyaksikan lulusan yang merasa paling benar, mau menang

sendiri, dengan serampangan menyalahkan orang lain bahkan kelompok lain yang berbeda pandangan dengan kelompoknya hingga berujung pada konflik. Fenomena klaim kebenaran adalah isu yang sudah sangat mengakar di kalangan masyarakat. Ini ibarat sebuah penyakit kanker yang menyebar dalam tubuh manusia. Sebagai akibatnya, individu yang terpapar virus klaim kebenaran sulit untuk menerima pendapat orang lain. Mereka cenderung beranggapan bahwa kelompok mereka adalah satu-satunya yang benar, sedangkan yang lainnya salah.

Dalam hal ini Pendidikan humanis yang berorientasi kepada proses memanusiakan manusia memiliki peran penting untuk direkonstruksi Kembali agar supaya menghasilkan lulusan yang memiliki toleransi yang tinggi serta pengetahuan mendalam berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini dimulai dari bimbingan seorang guru, seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid akan tetapi bagaimana seorang guru harus memiliki dan mengajarkan serta menanamkan toleransi kepada murid. Hendaknya seorang guru dapat memberikan contoh serta senantiasa legowo dalam menerima kritikan dari orang lain, sekalipun masukan atau kritikan tersebut dilontarkan oleh murid. Terkadang ada seorang guru yang menutup diri tidak mau dikritik ia menganggap dirinya lebih superior sementara yang lain inferior. Karena yang demikian adalah kesombongan. Guru tidak boleh sombong apabila perlu dengan kerendahan hati meminta masukan kepada yang lain, misalkan meminta masukan kepada murid terkait apa saja yang kurang pada dirinya, entah itu soal pembelajaran, metode pembelajaran yang kurang baik, atau penjelasan guru terlalu sulit sehingga murid tidak memahami apa yang dijelaskan olehnya.

Disinilah peran Pendidikan Islam humanis memberikan jawaban, di mana Pendidikan Islam humanis mengajarkan tentang yang *pertama*, toleransi (Tasamuh) dalam menyikapi beragam sudut pandang. *Kedua*, Tawassuth, merupakan sikap yang

bersifat seimbang, tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri dalam hal keagamaan. *Ketiga*, Musawah, yaitu prinsip kesetaraan, bahwa setiap individu memiliki posisi yang setara dalam aspek sosial maupun politik. *Keempat*, Ukhwah, adalah hubungan persaudaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konseptualisasi Pendidikan Islam berorientasi kemanusiaan, memberikan metode yang relevan dalam membangun konsep Pendidikan Islam yang berbasis kemanusiaan serta memberikan kontribusi dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam yang berorientasi kemanusiaan melalui pendekatan filosofis berbasis kajian pustaka, dengan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka konseptual pendidikan Islam humanis yang integratif dan kontribusi metodologis berupa sintesis analitis yang menghubungkan dimensi normatif, epistemologis, dan pedagogis dalam satu bangunan paradigma progresif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi non-empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan orientasi filosofis-kritis untuk merekonstruksi konseptualisasi pendidikan Islam humanis. Sumber data diperoleh dari literatur akademik yang relevan dan kredibel, meliputi buku rujukan klasik dan kontemporer, artikel jurnal bereputasi, serta karya ilmiah yang secara spesifik membahas pendidikan Islam humanis. Kriteria seleksi literatur didasarkan pada relevansi tematik, otoritas akademik, kebaruan publikasi, serta kontribusi konseptual terhadap pengembangan diskursus pendidikan Islam humanis. Kerangka analisis yang digunakan bersifat integratif, menggabungkan analisis konseptual, hermeneutika teks, dan pendekatan filosofis untuk menafsirkan serta mensintesis gagasan-gagasan utama terkait definisi, sumber, tujuan, karakteristik, dan metode pendidikan Islam humanis dalam satu

konstruksi paradigma yang koheren. Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi reduksi data literatur, kategorisasi konsep, komparasi antar sumber, serta sintesis kritis untuk membangun formulasi konseptual yang komprehensif. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan relasi konseptual dalam literatur, sementara pendekatan interpretatif dimanfaatkan untuk menggali makna filosofis di balik teks-teks normatif dan akademik. Jaminan ketelitian (*rigor*) penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi logika argumentatif, serta audit konseptual terhadap keterhubungan antarvariabel teoretis yang dibangun. Selain itu, transparansi dalam proses seleksi dan interpretasi literatur diterapkan guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti, sehingga hasil kajian memiliki validitas internal yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam pengembangan Pendidikan Islam humanis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rekonstruksi Konseptualisasi Pendidikan Islam Berorientasi Kemanusiaan**

Rekonstruksi merupakan penyusunan ulang mengenai konsep Pendidikan Islam humanis. Dalam penyusunan konsep Pendidikan Islam humanis harus melakukan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar, yang lebih menekankan pada pengembangan potensi diri secara utuh berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Konsep ini berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah dengan fitrah kebaikan, akal, dan kehendak bebas (Saidina, 2025).

Dilihat dari sudut pandang hakikat Pendidikan itu sendiri, bahwasanya Pendidikan humanis berfokus untuk kemanusiaan menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembelajaran, bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan dan

keterampilan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian terhadap sesama (Siswadi & Putri, 2024).

Pendidikan Islam yang humanis tidak bisa lepas tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan yang baik merupakan Pendidikan yang mampu mengedepankan hablum minannas, manusia sebagai wakil tuhan di bumi atau khalifatullah yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan (Nurjanah, 2018). Pendidikan yang humanistik merupakan pendidikan yang mengakui nilai-nilai kepribadian peserta didik untuk dikembangkan melalui kegiatan pendidikan sedangkan menurut perspektif Islam, humanistik dalam pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan, makhluk berkemanusiaan, dan individu yang diberi kesempatan oleh Allah swt (Abidin, 2021)

Dalam merekonstruksi konseptualisasi Pendidikan yang berorientasi kepada proses memanusiakan kemanusiaan manusia. Maka Pendidikan harus berpijak pada kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia, karena kemanusiaan manusia itu tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan (Rosdialena, Gusril Kenedi, 2024). Dengan demikian Pendidikan humanis harus memiliki tujuan yang berorientasi pada memanusiakan manusia.

Tujuan Pendidikan Islam humanis adalah proses pepaduan antara antara kecerdasan akal dan kebersihan hati, menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosional karena hal tersebut merupakan kekuatan yang ada dalam diri manusia yang perlu dibimbing dan di didik sehingga menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan kebersihan hati sehingga dapat melahirkan kemanfaatan kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab

moral, dan kematangan spiritual peserta didik (Parawansah, 2026).

Dalam diri manusia terdapat dua potensi yang perlu didik, yakni: akal dan hati. Fungsi akal sebagai alat untuk berfikir, salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena ia memiliki akal sehingga dengan akal manusia dapat membedakan mana yang riil dan mana yang ilusi, mana yang baik dan mana yang buruk, logis ketika ada yang mengatakan bahwa manusia sebagai (*Animal Rasionale*) makhluk yang berfikir.

Setiap manusia memiliki pikiran dan emosi, dengan pusat pikiran berada di otak, yang berfungsi untuk memikirkan sesuatu. Emosi terletak di hati, berfungsi untuk merasakan, dan pada tingkat tertingginya, ia menghasilkan "kata hati." Dalam realitas, kedua hal ini sulit untuk dipisahkan; orang dapat merasakan sekaligus berpikir, dan hasil dari pemikiran tersebut dapat dirasakan serta diyakini kebenarannya.

Potensi manusia sangat lengkap (*complicated*), selain akal juga ada hati, terkadang kehendak akal berbeda dengan kehendak hati, adakalanya akal mengajak ketimur hati malah kebarat. Sehingga dalam diri manusia terjadi kebingungan apakah harus mengikuti hati atau ikut fikiran. Disinilah perlunya pendidikan sebagai jalan keluar untuk menyeimbangkan antara potensi akal dan hati serta perlunya penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

Nilai-nilai spiritual dan moral menjadi inti dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai luhur, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan guru sebagai figur pendidik (Rizqi Nur Amalya et al., 2026). Penting bagi seorang guru untuk membimbing siswa, siswa tidak hanya sekedar dididik bagaimana mengembangkan potensi akalnya akan tetapi hati juga perlu dibina moralitasnya sehingga siswa disamping memiliki kecerdasan otak juga memiliki hati yang bersih. Saat ini

banyak sekali lulusan yang cerdas dari segi fikiran, pengetahuan yang luas akan tetapi masih banyak yang mau menang sendiri, tidak menghormati pendapat orang lain, bahkan mirisnya tidak menghormati guru.

Murid yang sukses lahir dari seorang guru yang hebat, semua profesi dokter, bidan, tentara dan profesi lainnya tidak lepas dari bimbingan guru, seorang murid yang berhasil ibarat anak yang mau manjat keatas atap rumah, supaya sampai keatas ia harus menggunakan tangga dan pelan-pelain menaiki anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga sampai ketas tanpa adanya tangga mustahil seorang anak sampai keatas atap rumah.

### **Metodologi Pembelajaran Berorientasi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam**

Pendidik dalam konteks Pendidikan islam tidak hanya dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai mengenai materi yang akan disampaikan. Namun juga perlu menguasai keterampilan dalam menerapkan metode yang sesuai agar pelajaran tersebut bisa diajarkan secara berkesinambungan (Utari et al., 2024).

Kegiatan pendidikan tanpa adanya tujuan atau tidak didahului dengan merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, maka kesulitan dalam menentukan jenis dan bentuk kegiatannya termasuk menentukan materi, metode dan media yang akan digunakan (Ahmad Syar'i, 2020).

Transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat berakibat buruk bagi peserta didik apabila proses pembelajaran digunakan metode yang keliru. Oleh karena itu dianjurkan supaya guru memilih metode yang baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, serta perlu mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik dapat menguasai materi yang disampaikan.

Dalam Pendidikan islam, metode yang digunakan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Bahkan metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa dipandang lebih penting daripada materi itu sendiri (Mumtazul Fikri, 2011). Pendekatan yang diterapkan dalam Pendidikan agama sebaiknya tidak hanya terbatas pada metode normative, teologi, tekstualis dan doctrinal, tetapi harus menggabungkan dengan berbagai pendekatan yang bersumber dari motivasi yang ada dalam diri manusia (Nata, 2020).

Sering kita disaat mengajar kehabisan topik apa yang mau disampaikan kepada siswa, itu bisa jadi karena kita tidak menyiapkan dulu bahan materi pelajaran sebelum mengajar (*Lesson Plan*). Penting bagi seorang guru menyiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran yang mau diajarkan kepada siswa supaya dalam mengajar tidak hanya sekedar formalitas, supaya waktu mengajar tidak terbuang sia-sia setidaknya bagi guru senior maupun guru pemula harus pandai mengelola manajemen waktu dalam mengajar. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada murid (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi, menciptakan pengetahuan baru yang lebih relevan (*Up To Date*) Sehingga terkesan tidak monoton. disamping ia menyampaikan materi terdapat suatu hal yang sangat penting, yaitu pemberian nasihat yang baik kepada murid. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru tidak hanya mengajarkan nilai melalui teks, tetapi juga melalui sikap, tindakan, dan interaksi yang mencontohkan prinsip kemanusiaan (Miftachul Khasanah, 2026).

Metode pembelajaran perlu menumbuhkan keterlibatan emosional dan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya melalui peran aktif orang tua yang berkontribusi penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak guna mendukung keberhasilan mereka secara sosial dan akademik (Anggara, 2025). Tujuan penerapan metode pendidikan Islam humanis adalah untuk meningkatkan manfaat serta

efektivitas proses dan hasil dari pengajaran. Selain itu, metode ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran Islam dan berfungsi sebagai teknik motivasi yang mampu menginspirasi semangat belajar siswa secara konsisten. Penting bagi seorang guru dalam mengajar agar supaya tidak hanya terpaku pada satu metode, terdapat ungkapan bahwa guru kaku tak laku, menyampaikan mata pelajaran sangat diperlukan bagi seorang guru untuk mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran dengan melihat kemampuan siswa dalam menangkap mata pelajaran. Dalam pendidikan humanistik, siswa ditempatkan sebagai pusat dalam proses belajar, dengan menghargai keunikan, perasaan, dan potensi yang dimiliki setiap individu (Juleha et al., 2025).

Metodologi pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang berorientasi memanusiakan manusia mencakup aspek ke-wahyu-an, keilmuan empiris, dan rasional filosofis. Pendekatan ilmiah dan filosofis hanya berfungsi sebagai alat untuk merenungkan pesan-pesan Allah yang bersifat tekstual dan mutlak, baik yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah) maupun yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijelaskan melalui sunnah Nabi Muhammad SAW (Amaliati et al., 2024). Pendidikan yang efektif dalam membentuk kemanusiaan yang beradab juga memerlukan implementasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang meningkatkan karakter toleransi peserta didik di sekolah (Muthi'ah Lathifah, 2024).

Peserta didik harus diperkenalkan ke berbagai bidang. Perkenalan itu akhirnya membuka perspektif bagi seseorang untuk membuat pilihan, apakah ia ingin menjadi homo religiosus, homo aestheticus, homo politicus, homo economicus, atau homo academicus, dan sebagainya (Muh. Idris, 2021). Dalam proses pendidikan ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai mu'allim, yaitu pemberi ilmu, teladan akhlak, serta pembimbing spiritual dan intelektual.

Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam perbuatan dan sikap (Juleha et al., 2025).

Pendekatan dalam Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis, minat, bakat, serta latar belakang setiap siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih personal, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Parawansah, 2026).

### **Implementasi Konseptualisasi Pendidikan Islam berorientasi kemanusiaan**

Implementasi Pendidikan Islam yang menekankan pada proses memanusiakan manusia. Maka Pendidikan harus mengaktualisasikan Nilai-nilai Islam serta mengajarkan hubungan antara sesama manusia diantaranya al-“adalah (keadilan), al-musawwah (egalitarian), asyuro (musyawarah), dan al- khurriatul Ikhtiyar (kebebasan memilih dalam konteks Khifdhul mal atau perlindungan harta), khifdul nafs (perlindungan akal), dan khifdul nazl (perlindungan keturunan) (Nasith, 2021). Sumber utama nilai dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadits serta ijtihad. Nilai yang sangat besar merupakan al-Qur'an sebab berisi petunjuk Ilahi yang abadi buat manusia demi kebahagiaan mereka di dunia serta akhirat. Substansi dari al- Qur'an terdiri dari akidah, syariah (ibadah serta muamalah), akhlak, kisah, kabar yang hendak tiba serta pengetahuan (Hidayat et al., 2024).

Literatur klasik hingga kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai, tetapi sebagai transformasi eksistensial yang mengarah pada pembentukan insan kamil (Asyari Abdul Wafa, 2026). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam ilmu pengetahuan sehingga menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain,

yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian (Saifullah Idris, 1999).

Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Karena itu tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia (Subaidi, 2016). Amanat kepada manusia diantaranya adalah memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (rahmatan lil ‘alamin) dan ber-amar ma‘ruf nahi mungkar. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanat sebagai wakil Allah di muka bumi (Nasith, 2021).

Spiritualitas telah menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan yang berpengaruh secara mendalam. Keberadaa tuhan dan arti hidup yang lebih tinggi tergeser oleh perhatian terhadap diri sendiri dan kesenangan yang bersifat sementara. Individu di era modern sering kali mengesampingkan nilai-nilai keislaman dan spiritual, karena dianggap tidak menciptakan hasil yang bermanfaat atau tidak memberikan keuntungan finansial (Fadillah & Purba, 2025)

Dalam perspektif Islam, pendidikan yang humanis merupakan bagian integral dari tujuan utama pendidikan, yakni membentuk manusia seutuhnya (insān kāmil) yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab kepada Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, sesama manusia, dan alam semesta (Anggara, 2025).

Pendidikan dipandang tidak cukup bila hanya menekankan aspek akademis atau intelektual, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, keadilan, dan solidaritas sosial (Sulistiawati & Sari, 2025).

Pendidikan islam humanis mencetak manusia yang ramah serta memiliki keterbukaan fikiran dengan hal tersebut dapat memberi peluang kepada peserta didik untuk berkreasi serta berinovasi dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih up to date sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dapat menunjukkan bahwa Pendidikan islam

humanis itu bersifat responsive dengan tuntunan kehidupan manusia yang bersifat terbuka dan menerima hasil pemikiran manusia yang positif dan benar selama tidak keluar dari ajaran Al-Qur’an dan hadits.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman pendidikan toleransi, dan humanis. Pendidikan islam yang berasakan pluralis dan humanis akan menjadikan bangsa Indonesia kembali pada fitrah nya yang tertuang dalam Pancasila yang mana saling menghargai dan saling mengasihi (Dwi Kurniawan, 2021)

Dalam mengimplementasikan Pendidikan islam humanis. perlu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti partisipasi dalam dialog antaragama, kegiatan lintas budaya, serta program-program yang mendorong penghormatan terhadap hak-hak minoritas sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan kerjasama dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Utama et al., 2025).

Terdapat hal yang lebih penting dalam Implementasi Pendidikan islam humanis dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang memanusiakan peserta didik. Kurikulum humanis menekankan nilai empati, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Rizqi Nur Amalya et al., 2026).

## **KESIMPULAN**

Rekonstruksi Konseptualisasi Pendidikan islam humanis berfokus pada kemanusiaan menempatkan manusia sebagai pusat dari pendidikan, bukan hanya sekadar memperoleh, pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika serta kepedulian terhadap sesama. Pendekatan yang diterapkan dalam Pendidikan Islam humanis berfokus pada penguatan metode normative, teologi, tekstualis dan doctrinal, serta menggabungkan dengan berbagai pendekatan

yang bersumber dari motivasi yang ada dalam diri manusia. Sementara Implementasi Pendidikan humanis menekankan penanaman Nilai-nilai Islam serta mengajarkan hubungan antara sesama manusia diantaranya keadilan, al-musawwah, musyawarah, dan kebebasan memilih dalam konteks perlindungan harta, perlindungan akal, serta perlindungan keturunan. Serta dalam mengimplementasikan Pendidikan islam yang berfokus pada kemanusiaan, ditekankan nilai-nilai manusiawi, seperti keterlibatan dalam diskusi antaragama, aktivitas lintas budaya dan inisiatif yang mendorong penghargaan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman akan signifikansi sikap saling menghargai dan Kerjasama dalam membangun kedamaian ditengah masyarakat yang majemuk. Sementara hal lebih utama dalam pelaksanaan Pendidikan islam yang berorientasi pada memanusiakan manusia dilakukan penyusunan kurikulum, pendekatan pengajaran dan suasana belajar yang menghargai peserta didik sebagai manusia. Kurikulum berkarakter humanis yang lebih menekankan pada prinsip empati, toleransi, keadilan dan penghormatan terhadap martabat individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Dikdaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115.
- Ahmad Abdullah, H. N. D. (2020). Pendidikan Humanis Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Ahmad Syar'i. (2020). Filsafat Pendidikan Islam. In *Filsafat Pendidikan Islam (Kesatu)*. CV NARASI NARA.
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4643>
- Anggara, P. T. (2025). Humanisasi Pendidikan Era Digital sebagai Pilar Pembelajaran Berbasis Nilai Kemanusiaan. *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(2), 191–199.
- Asyari Abdul Wafa. (2026). Manifesto Pendidikan Islam Moderat: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Berbasis Wasathiyah. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.65310/va63h711>
- Dwi Kurniawan, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Pluralis-Humanis Dalam Bingkai Pemikiran Gus Dur. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 235–248. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/17>
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahman, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam (Telaah Hadits Tarbawi). *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- juleha, Aliya, N., & Suleho, S. (2025). Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 386–396. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.959>
- Miftachul Khasanah, S. H. (2026). Paradigma Konseptual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Kemanusiaan Conceptual Paradigm of Islamic Education Learning Based on Human Values. *Jurnal Pendidikan*, 35(1), 273–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v35i1.7671>
- Muh. Idris, S. M. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86.
- Mumtazul Fikri. (2011). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1, 116–128.
- Muthi'ah Lathifah, Y. N. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial Humanis dalam Pendidika Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10(No 2), 653–670. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244–266. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Nurjanah, I. (2018). PARADIGMA HUMANISME

- RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>
- Olfah, H. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Transformasi Sosial Dan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(5), 322–331.
- Parawansah, K. I. (2026). Komparasi Eksistensialisme Dan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 160–171.
- Rahmi Hayati, Normuslim, M. (2025). Integrasi Nilai Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(5), 1457–1465. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203>
- Rizqi Nur Amalya, Abdul Kobir, Muhammad Nur Ilham, & M. Iqodzul Himam Abil Izz. (2026). Humanisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 295–310. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1482>
- Romadhon, M. F., & Mustafidin, A. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 559–569. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.208>
- Rosdialena, Gusril Kenedi, N. D. (2024). Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume, 4(6). <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i1.297>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Kontemporer: Telaah Al-Qur'an dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214.
- Saifullah Idris, T. Z. (1999). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 74(1), 96–113. <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan Di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Subaidi, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(April), 26–49.
- Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 422–433.
- Utama, D. S., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teologis, Sosial, dan Kemanusiaan. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 158–164. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2033>
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719>